

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas analisa hasil penelitian mengenai hubungan antara usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, alkohol, konsumsi tinggi garam dan kopi dengan kejadian hipertensi pada masyarakat binaan Puskesmas Demon Pagong Desa Lewokluo dengan jumlah 80 responden.

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Demon pagong yang berlokasi di desa Watotika ile (Desa Wolo). Wilayah kerja puskesmas Mencakup 7 (tujuh) desa yaitu : Desa Lamika, Desa Kawalelo, Desa Watotika Ile (Wolo), Desa Lewokluok, Desa Blepanawa, Desa Bama Dan Desa Lewo Muda. Luas wilayah kerja sebesar 57,37 km² yang melayani faskes tingkat pertama BPJS Kabupaten Flores Timur Non Rawat Inap .

Program kerja Puskesmas Demon Pagong terkait hipertensi meliputi, mengembangkan dan memperkuat kegiatan deteksi dini hipertensi secara aktif, meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan deteksi dini melalui kegiatan posbindu PTM setiap bulan dalam wadah desa siaga yang dilaksanakan setiap minggu ke-2 dengan penanggung jawab dari masing-masing bidan desa yang rata-rata pendidikan D3 kebidanan, akan tetapi menurut beberapa penduduk yang mengatakan bahwa mereka jarang untuk mengikuti kegiatan Posbindu yang sudah diprogramkan dari puskesmas dikarenakan masyarakat takut untuk dilakukan pemeriksaan tekanan darah dan jarak tempuh dari rumah ke tempat posbindu cukup jauh. Pada saat di laksanakan kegiatan di posbindu, kebanyakan masyarakat lebih memilih kekebun dan kepantai untuk melaut. Selain itu jumlah petugas di Puskesmas yang kurang dan luas binaan yang luas

menyebabkan kegiatan kunjungan rumah untuk dilakukan pemeriksaan tekanan darah sulit dilaksanakan.

1. Visi dan Misi Puskesmas

Tercapainya desa sehat, kecamatan sehat, menuju terwujudnya indonesia sehat melalui : Lingkungan sehat, cakupan pelayanan yang bermutu dan kerja sama sektor terkait.

B. Gambaran Usia, Jenis Kelamin, Rokok, Alkohol, Garam dan Kopi

1. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Demon Pagong Flores Timur 2018

Usia	Jumlah	Persentase (%)
Dewasa awal 26-35	11	13,8
Dewasa akhir 36-45	20	25,0
Lansia awal 46-55	49	61,3
Total	80	100,0

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan table 5.1 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori lansia awal sebanyak 61,3%. Usia responden yang paling rendah yaitu 26 tahun dan usia tertinggi yaitu 55 tahun.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Depkes RI (2009) bahwa prevalensi kelompok hipertensi yang lebih banyak adalah kelompok lansia (44-64 tahun) sebanyak 45,8% - 63%. Penelitian ini didukung dengan penelitian Agelina (2014), didapatkan distribusi responden berdasarkan usia yaitu mayoritas berusia 45-64 tahun 54,8%

Menurut Black & Hawk (2014), bertambahnya usia mempengaruhi resiko terjadinya hipertensi, karena pembuluh darah mengalami perubahan progresif yang berlangsung lama dari lahir sampe mati. Hasil ini sesuai dengan landasan teori yaitu dengan peningkatan usia maka terjadilah proses-proses degeneratif

pada semua organ terutama untuk sistem sirkulasi yaitu jantung dan pembuluh darah (Elisabeth BH dalam Wawan & Dewi, 2011). Menurut Philip & Jeremi (2010) diketahui bahwa pada usia ini seseorang mengalami kemunduran dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya baik secara fisik maupun psikis. Hal ini juga sesuai dengan dengan faktor resiko hipertensi dimana dengan bertambahnya usia maka seseorang dengan mudah akan terkena hipertensi karena pembuluh darah mengalami perubahan progresif dan berlangsung terus menerus.

Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa mayoritas penduduk di Demon Pagong lebih didominasi oleh usia lansia hal ini disebabkan kerana penduduk yang berusia muda lebih banyak merantau ke luar daerah untuk melanjutkan sekolah, mencari pekerjaan dan mereka akan kembali ke daerahnya jika sudah memasuki usia lansia karena mereka ingin hari tuanya berada di kampung halamannya sendiri dan berkumpul dengan sanak saudaranya lagi.

2. Jenis Kelamin

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja
Puskesmas Demon Pagong Flores Timur 2018

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Perempuan	30	37,5
Laki-laki	50	62,5
Total	80	100,0

(Sumber Data Primer, 2018)

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat disimpulkan bahwa dari 80 responden sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 62,5%.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Angelina Herliantis (2014). Didapatkan distribusi responden berdasarkan distribusi jenis kelamin laki-laki 53,4% dan perempuan 46,6%.

Menurut Black & Hawk (2014) laki-laki memiliki resiko lebih tinggi di karenakan faktor-faktor resiko seperti rokok, alkohol dan kopi dan pada perempuan meningkat setelah menopause. Namun wanita terlindung dari penyakit kardiovaskular sebelum menopause. Alasan terjadinya perbedaan tekanan darah berdasarkan jenis kelamin belum diketahui namun sedang diselidiki oleh beberapa laboratorium. Menurut Hidayat (2014) mengatakan perbedaan jenis kelamin mempengaruhi gaya hidup dan kebiasaan seseorang dimana pada penyakit hipertensi ini di karenakan perbedaan gaya hidup yang tidak sehat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki. Asumsi peneliti hal ini disebabkan karena pada saat melakukan penelitian responden lebih banyak laki-laki karena laki-laki lebih mempunyai banyak waktu dibanding perempuan yang sedang sibuk kekebun karena saat penelitian sedang musim panen padi dan jagung. Selain itu saat dilakukan kunjungan rumah ibu-ibu atau perempuan sedang mengurus anak dan rumah sehingga lebih mementingkan hal tersebut. Hal inilah yang membuat lebih banyak responden laki-laki pada saat penelitian.

3. Kebiasaan Rokok

Tabel 5.3

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Rokok di wilayah Kerja

Puskesmas Demon Pagong Flores Timur 2018

Rokok	Jumlah	Persentase (%)
Ringan	35	43,8
Sedang	13	16,3
Berat	32	40,0
Total	80	100.0

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan tabel 5.3 diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden lebih banyak perokok ringan 43,8% dan responden yang perokok berat 40,0%. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Ayu (2012) didapatkan distribusi responden yang di kategorikan sebagai kelompok perokok ringan sebanyak 56,5%, perokok sedang 26,1% dan perokok berat 17,4 % .

Berdasarkan Dewit & Kumagai (2013) didalam rokok terdapat nikotin yang berkontribusi terjadinya arterosklerosis yang dapat menyebabkan hipertensi. Selain nikotin rokok juga mengandung karbondioksida yang dihisap dan masuk kedalam aliran darah sehingga merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri dan mengakibatkan terjadinya proses aterosklerosis yang membuat tekanan darah menjadi meningkat, didukung juga dengan hasil penelitian Sitorus (2011) didapatkan bahwa merokok sebatang setiap hari meningkatkan tekanan darah sistolik 10-25 mmHg serta menambah detak jantung 5-20 kali permenit.

Asumsi peneliti dari hasil penelitian didapatkan hasil merokok ringan lebih banyak dikarenakan responden perempuan tidak merokok atau jumlah rokok yang dihisap kurang dari 10 batang setiap harinya. Disamping itu jika perempuan merokok mereka akan diasingkan dan menjadi bahan pembicaraan yang negatif didalam masyarakat. Untuk perokok berat didapatkan hanya pada responden laki-laki.

4. Kebiasaan Konsumsi Alkohol

Tabel 5.4

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Alkohol di Wilayah Kerja
Puskesmas Demon Pagong Flores Timur 2018

Alkohol	Jumlah	Persentase (%)
Rendah <1 Glas (<30 cc)	18	22,5
Tinggi .>1 Glas (>30 cc)	62	77,5
Total	80	100.0

(Sumber: Data Primer, 2018)

Hasil analisis dari tabel 5.4 menjelaskan bahwa mayoritas responden lebih banyak mengonsumsi Tinggi alkohol > 1 gelas (> 30 cc) sebanyak 77,5%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Monica Ruus (2016) mengonsumsi tinggi alkohol sebanyak (65,6%) Desa Ongkaw Dua Kecamatan Sininsayang Kabupaten Minahasa Selatan.

Menurut Soenardi & Soetardjo (2010) yang mengatakan bahwa mengonsumsi alkohol yang berlebihan dapat meningkatkan keasaman darah menjadi lebih kental sehingga memaksa jantung untuk memompa darah menjadi lebih kuat untuk sampai keseluruhan jaringan tubuh sehingga dapat meningkatkan tekanan darah. Menurut Dewit & Kumagai (2013) menjelaskan bahwa intake alkohol yang melebihi 1 (satu) cc setiap harinya dapat menyebabkan hipertensi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, konsumsi tinggi alkohol .>1 Glas (>30 cc) lebih banyak disebabkan karena masyarakat di Demon Pagong mempunyai tradisi minum minuman alkohol seperti tuak arak atau moke ini dilakukan setiap hari untuk responden laki-laki dan 14 responden perempuan yang mengonsumsi minuman alkohol karena sudah mempunyai kebiasaan. Selain itu di Demon Pagong mempunyai tradisi adat terutama upacara

seremonial adat, ulang tahun, acara pernikahan acara kematian minuman alkohol berupa arak ataupun tuak harus disajikan, bahwa arak dan tuak merupakan Sesuatu yang harus ada saat acara berlangsung. Pada kebanyakan masyarakat sekarang memadukan minuman alkohol tradisional dengan alkohol moderen seperti bir.

5. Konsumsi Garam

Tabel 5.5

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Garam di Wilayah Kerja
Puskesmas Demon Pagong Flores Timur 2018

Garam	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi (\geq median)	47	58,8
Rendah ($<$ median)	33	41,3
Total	80	100.0

(Sumber: Data Primer, 2018)

Hasil analisis dari tabel 5.5 menjelaskan bahwa mayoritas responden mengkonsumsi tinggi garam sebanyak 58.8%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawaty (2013) jumlah responden yang mengkonsumsi tinggi garam 76,7% di Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo dan Penelitian Arif (2013) didapatkan responden yang mengkonsumsi garam secara sering sebanyak 55,6%.

Dalam buku Lewis *et. All* (2017) mengatakan bahwa intake tinggi sodium dapat menyebabkan hipertensi. Sodium banyak dikandung didalam garam dimana jika dikonsumsi dalam jumlah normal dapat membantu tubuh mempertahankan keseimbangan cairan tubuh untuk mengatur tekanan darah, namun jika dalam jumlah yang berlebih dapat menyebabkan retensi air sehingga meningkatkan volume darah akibatnya jantung harus bekerja lebih

keras untuk memompanya dan tekanan darah menjadi meningkat (Sustriani, 2010).

Berdasarkan pengamatan peneliti di Demon Pagong, responden tinggi mengkonsumsi garam dikarenakan letak geografis tempat penelitian berada didekat daerah pantai sehingga sudah menjadi pola kebiasaan masyarakat untuk mengkonsumsi tinggi garam seperti ikan yang di asingkan dan daging panggang. Berdasarkan hasil kuesioner garam dari 80 responden yang sering makan ikan asin sebanyak 65 % dan daging panggang sebanyak 66 %. Selain itu adanya kebiasaan masyarakat untuk mengeringkan atau mengasingkan ikan laut dengan tinggi garam.

6. Konsumsi Kopi

Tabel 5.6

Distribusi Responden Berdasarkan Konsumsi Kopi di wilayah kerja
Puskesmas Demon Pagong Flores Timur 2018

Kopi	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Sering	23	28,7
Sering	57	71,3
Total	80	100.0

(Sumber: Data Primer, 2018)

Hasil analisis dari tabel 5.6 menjelaskan bahwa mayoritas responden sering mengkonsumsi kopi 71,3%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Monica Ruus (2016) yang menyatakan bahwa responden yang mengkonsumsi kopi sering sebanyak 71,1%, sedangkan responden yang tidak mempunyai kebiasaan mengkonsumsi kopi 28,9%.

Menurut Michael J. Klag dkk, (2010) menyatakan bahwa Kafein memiliki efek antagonis yang kompetitif terhadap reseptor adenosin, adenosin merupakan neuromodulator yang mempengaruhi sejumlah fungsi pada susunan saraf pusat, hal ini berdampak pada

vasokonstriksi dan meningkatkan total resisten perifer, yang akan menyebabkan tekanan darah naik. Dan menurut Deni (2016) bahwa didalam kopi mengandung (2-3%) kafein.

Berdasarkan pengamatan peneliti, responden sering mengkonsumsi kopi karena masyarakat mengatakan bahwa kopi merupakan minuman penenang bagi kebanyakan responden dan jika tidak mengkonsumsi kopi dalam sehari menyebabkan sakit kepala sehingga kopi harus slalu ada.

7. Hipertensi

Tabel 5.7

Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Hipertensi di Wilayah kerja
Puskesmas Demon Pagong Flores Timur 2018

Hipertensi	Jumlah	Persentase (%)
Normal	22	27,5
Hipertensi	58	72,5
Total	80	100.0

(Sumber: Data Primer, 2018)

Berdasarkan table 5.7 hasil penelitian menunjukkan bahwa 58 responden (72,5%) mempunyai tekanan darah sistolik >140 mmHg dan diastolik > 90 mmHg atau disebut hipertensi.

Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik 140 mmHg dan tekanan diastolik 90 mmHg (Silvia A. Price, 2014), berdasarkan hasil penelitian Rachmawaty (2013) didapatkan 67,9% yang mengalami hipertensidisebabkan oleh dua faktor yaitu faktor yang dapat diubah dan faktor yang tidak dapat diubah. Faktor yang tidak dapat diubah diantaranya

adalah usia dan jenis kelamin sedangkan faktor yang dapat diubah adalah rokok, alkohol, garam dan kopi (Joyce M Black, 2014).

Berdasarkan asumsi peneliti kebanyakan masyarakat di Demon Pagong yang menderita hipertensi dikarenakan pola hidup yang kurang baik seperti rokok, alkohol, tinggi garam dan konsumsi kopi tetapi selain itu berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 6 responden yang mengatakan bahwa mereka menderita hipertensi karena riwayat orang tua mereka yang mengalami hipertensi. Faktor lain yang menyebabkan hipertensi adalah usia > 45 tahun dan Jenis kelamin laki-laki.

C. Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Kebiasaan Merokok, Minum Alkohol, Konsumsi Garam, minum Kopi dan Kejadian Hipertensi

1. Hubungan Antara Usia dengan Hipertensi

Tabel 5.8

Hubungan Antara Usia dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Demon Pagong Flores Timur 2018

Usia	Tekanan Darah				Total		<i>P</i> <i>Value</i>
	Normal		Hipertensi		Jumlah	Persentase	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase			
26-35 tahun	8	72,7	3	27,3	11	100,0	0,000
36-45 tahun	13	65,0	7	35,0	20	100,0	
46-55 tahun	1	2,0	48	98,0	49	100,0	

Berdasarkan tabel 5.8 diatas menunjukkan ada hubungan searah antara usia dengan kejadian hipertensi di Puskesmas Demon Pagong Kabupaten Flores Timur dengan p value ; 0,000 ($\alpha < 0,05$). Hasil uji chi-square didapatkan p value =0,000 dengan $\alpha < 0,05$ yang berarti H1 diterima, artinya ada hubungan searah yang bermakna antara usia dengan kejadian hipertensi. Hal ini disebabkan karena dari 49 responden yang berusia 46-55 tahun yang mengalami hipertensi sebanyak 48 orang (98,0%).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Sulistiyowati (2010) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan hipertensi di Kampung Botton Kelurahan Magelang Tengah Kota Magelang dengan p value = 0,003 hal ini di karenakan bahwa makin meningkatnya usia maka makin meningkat juga resiko terjadinya hipertensi yang disebabkan oleh proses degeneratif. Berdasarkan Kemenkes RI (2012) menyatakan prosentase kasus hipertensi paling tinggi terjadi pada usia 45-64 tahun. Kemudian diikuti kelompok usia 25-44 tahun. Berdasarkan Elisabeth BH dalam Wawan & Dewi (2011) menyatakan dengan peningkatan usia maka terjadilah proses-proses degeneratif pada semua organ terutama untuk sistem sirkulasi yaitu jantung dan pembuluh darah.

Berdasarkan asumsi peneliti hal ini disebabkan oleh faktor yang internal dan eksternal. Faktor internal berupa proses penuaan terutama perubahan struktur dan fungsi kardiovaskular. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang paling berperan yaitu gaya hidup dari individu itu sendiri. Didukung oleh kebiasaan individu yang pada usia ini cenderung untuk mengkonsumsi rokok, konsumsi alkohol seperti tuak dan arak, konsumsi tinggi garam seperti ikan asin, konsumsi kopi, dan juga makanan yang berlemak seperti daging kambing sapi babi dan porsi yang di konsumsi biasanya berlebih. Faktor-faktor inilah yang kemudian mempercepat terjadinya aterosklerosis dan berdampak pada peningkatan tekanan darah.

2. Hubungan Antara Jenis Kelamin Dengan Hipertensi

3. Tabel 5.9

Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Hipertensi di Wilayah Kerja
Puskesmas Demon Pagong Flores Timur 2018

Jenis Kelamin	Tekanan Darah				Total		<i>pValue</i>
	Normal		Hipertensi		Jumlah	Persentase	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase			
Perempuan	12	40,0	18	60,0	30	100,0	0,052
Laki-laki	10	20,0	40	80,0	50	100,0	

Berdasarkan tabel 5.9 hasil uji chi *square* didapatkan *p value* = 0,052 dengan $\alpha = 0,05$ yang berarti H_2 ditolak, artinya tidak ada hubungan searah bermakna antara jenis kelamin dengan hipertensi di Puskesmas Demon Pagong Kabupaten Flores Timur. Hal ini disebabkan karena dari 80 responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang terkena hipertensi mayoritas berada pada responden berjenis kelamin laki-laki, dari 50 responden laki-laki yang mengalami hipertensi sebanyak 40 responden (80%) dan dari 30 responden perempuan yang mengalami hipertensi 18 responden (60,0%).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Maria (2013) yang berjudul “ Hubungan antara karakteristik individu dan pengetahuan manajemen tekanan darah dan perilaku pencegahan stroke pada pasien hipertensi di unit rawat jalan RSUD Ruteng ” yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan hipertensi di unit rawat jalan RSUD Ruteng dengan *p value* = 0,556 ($\alpha > 0,05$).

Notoatmojo (2012) dan Ginting (2008) mengatakan bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung untuk melakukan tindakan pencegahan penyakit dibandingkan perempuan. Hal ini dikarenakan faktor resiko pada laki-laki lebih tinggi dibanding wanita. Faktor resiko tersebut antara lain mengkonsumsi rokok, konsumsi alkohol dan kopi. Cortas (2008) mengatakan prevalensi terjadinya hipertensi pada pria sama dengan wanita. Namun wanita terlindung dari penyakit kardiovaskular sebelum menopause. Wanita yang belum mengalami menopause dilindungi oleh hormone estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar High Density Lipoprotein (HDL). Alasan terjadinya perbedaan tekanan darah berdasarkan jenis kelamin belum diketahui namun sedang diselidiki oleh beberapa laboratorium. Estrogen sudah dipercaya namun belum terbukti mampu menurunkan tekanan darah pada wanita muda.

Menurut asumsi peneliti bahwa hipertensi di Demon Pagong tidak hanya didominasi oleh jenis kelamin laki-laki tetapi juga oleh perempuan. Selain itu karena jumlah responden yang lebih banyak berusia 46-55 tahun, dimana usia tersebut pada

perempuan sudah masa menopause. Untuk laki-laki dan perempuan mempunyai kebiasaan minum minuman yang beralkohol seperti tuak, konsumsi tinggi garam dan konsumsi kopi.

4. Hubungan Antara Kebiasaan Rokok Dengan Hipertensi

Tabel 5.10

Hubungan Antara kebiasaan Rokok dengan Kejadian Hipertensi di
Wilayah Kerja Puskesmas Demon Pagong Flores Timur 2018

Rokok	Tekanan Darah				Total		<i>P Value</i>
	Normal		Hipertensi		Jumlah	Persentase	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase			
Ringan	17	48,6%	18	51,4	35	100,0	0,000
Sedang	5	38,5%	8	61,5	13	100,0	
Berat	0	0,0%	32	100,0	32	100,0	

Berdasarkan tabel 5.10 hasil uji *chi-square* didapatkan *p value* =0,000 dengan $\alpha < 0,05$ yang berarti H_3 diterima, artinya ada hubungan bermakna antara konsumsi rokok dengan hipertensi di Puskesmas Demon Pagong Kabupaten Flores Timur. Hal ini disebabkan karena dari 32 responden yang merokok berat yang mengalami hipertensi 32 orang (100,0%) dan yang merokok ringan dari 35 responden yang mengalami hipertensi 18 responden (51,4%). Responden yang lebih tinggi resiko terkena hipertensi adalah perokok berat .

Senyawa kimia yang terkandung didalam satu batang rokok sangat berbahaya, terutama nikotin dan karbonmonoksida. Zat kimia tersebut dihisap dan kemudian masuk kedalam aliran darah. Zat beracun tersebut dapat merusak pembuluh darah yang akan menyebabkan aterosklerosis yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah yang akan menyebabkan tekanan dalam dinding arteri meningkat (Ehsan, 2011)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syahri Ainun (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah rokok dengan hipertensi di Universitas Hasanudin $P \text{ value} = 0,000$ ($\alpha = 0,05$). Penderita hipertensi pada penelitian ini sebagian besar tidak merokok tetapi untuk faktor merokok beresiko terhadap kejadian hipertensi di Puskesmas Demon Pagong Kabupaten Flores Timur.

Menurut asumsi peneliti, hasil distribusi konsumsi rokok dengan hipertensi berhubungan karena sudah menjadi pola kebiasaan pada laki-laki untuk mengkonsumsi rokok lebih dari 20 batang perhari. Selain itu faktor budaya di Demon Pagong laki-laki sulit menolak konsumsi rokok terutama pada saat berkumpul, acara adat, acara pernikahan, acara ulang tahun, acara pernikahan dan acara kematian. Selain itu juga kebanyakan masyarakat menganggap jika laki-laki yang tidak merokok di golongan sebagai kelompok banci.

5. Hubungan Antara Alkohol Dengan Hipertensi

Tabel 5.11

Hubungan Antara Alkohol dengan Hipertensi di wilayah kerja
Puskesmas Demon Pagong Flores Timur 2018

Alkohol	Tekanan Darah				Total	<i>pValue</i>
	Normal		Hipertensi			
	jumlah	Persentase	jumlah	Persentase	Jumlah	
<1 gelas (<30 cc)	13	72,2	5	27,8	18	100,0%
>1 gelas (>30)	9	14,5	53	85,5	62	100,0%

Berdasarkan tabel 5.11 hasil uji chi-square didapatkan $p \text{ value} = 0,000$ dengan $\alpha < 0,05$ yang berarti H_4 diterima, artinya ada hubungan searah yang bermakna antara konsumsi alkohol dengan hipertensi di Puskesmas Demon Pagong Kabupaten Flores

Timur. Hal ini disebabkan karena dari 62 responden yang mengalami hipertensi sebanyak 53 responden 85,5% yang mengkonsumsi alkohol lebih dari satu gelas perhari.

Alkohol memiliki efek yang hampir sama dengan karbon monoksida, yaitu dapat meningkatkan keasaman darah. Darah menjadi lebih kental dan jantung dipaksa untuk memompa darah lebih kuat lagi agar darah yang sampai ke jaringan mencukupi. Ini berarti juga terjadi peningkatan tekanan darah (Lewis, 2013).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Jeine (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi alkohol dengan hipertensi di Desa Tompasobaru II Kecamatan Tompasobaru Kabupaten Minahasa Selatan dengan $P \text{ value} = 0,002 (<\alpha = 0,05)$

Konsumsi alkohol di Demon Pagong tergolong tinggi dikarenakan faktor budaya konsumsi alkohol yang dianut oleh masyarakat secara turun-temurun serta didukung oleh letak wilayah dan mata pencarian masyarakat sebagai produksi minuman yang mengandung alkohol jenis tuak dan arak. Pengaruh alkohol terhadap tekanan darah tergantung dari kandungan alkohol yang terdapat dalam jenis minuman serta alkohol yang dikonsumsi, karena semakin banyak alkohol yang dikonsumsi akan berpengaruh terhadap tekanan darah.

Menurut asumsi peneliti konsumsi alkohol berhubungan dengan hipertensi karena alkohol sering dikonsumsi oleh masyarakat di Demon Pagong. Didukung dengan kebiasaan dan budaya yang sudah dianut turun-temurun bahwa tuak dan arak merupakan minuman untuk acara adat dan sudah menjadi tradisi adat Demon Pagong yang diwajibkan harus mengkonsumsi alkohol dalam acara adat maka peneliti menyimpulkan bahwa konsumsi alkohol yang berlebihan di Demon Pagong berpengaruh pada faktor resiko terjadinya hipertensi.

6. Hubungan Antara Konsumsi Garam Dengan Hipertensi

Tabel 5.12

Hubungan Antara Konsumsi Garam dengan di Wilayah Kerja
Puskesmas Demon Pagong Flores Timur 2018

Garam	Tekanan Darah				Total		<i>P Value</i>
	Normal		Hipertensi		Jumlah	Persentase	
	jumlah	Persentase	jumlah	Persentase			
Tinggi	2	4,3	45	95,7	47	100,0	0,000
Rendah	20	60,6	13	39,4	33	100,0	

Berdasarkan tabel 5.12 hasil uji chi-square didapatkan *p value* =0,000 dengan $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima, artinya ada hubungan searah yang bermakna antara konsumsi garam dengan hipertensi di Puskesmas Demon Pagong Kabupaten Flores Timur. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden yang mempunyai kebiasaan mengkonsumsi tinggi garam sebanyak 95,7%. Dari 47 responden mengkonsumsi tinggi garam yang mengalami hipertensi sebanyak 45 responden.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Rachmawaty (2013) dengan judul “Hubungan antara gaya hidup dengan hipertensi pada usia dewasa di Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo” dengan *p value* = 0,002 ($\alpha = 0,05$)

Variabel konsumsi garam dalam satu hari juga diteliti dalam penelitian ini dan dari 80 responden temuan hipertensi sebanyak 45 orang (95,7%) responden mengkonsumsi garam > 1 sendok teh perhari sedangkan 13 orang (39,4%) mengkonsumsi garam < 1 sendok the perhari dan mengalami hipertensi. Batas variabel konsumsi garam pada penelitian ini ditetapkan melihat kejadian hipertensi karena menurut penelitian sebelumnya pada konsumsi garam > 6 gram atau sesuai dengan satu sendok teh ditemukan secara statistik bermakna meningkatkan resiko hipertensi. Kejadian tersebut dijelaskan dengan teori yang mengatakan konsumsi garam yang

berlebih akan meningkatkan volume darah melalui retensi natrium dan mengecilkan diameter arteri sehingga meningkatkan tekanan darah.

Berdasarkan asumsi peneliti konsumsi garam berhubungan dengan hipertensi karena garam yang beredar di masyarakat dan konsumsi garam pada masyarakat Demon Pagong merupakan hasil buatan masyarakat sendiri yang dibuat dari air laut menjadi garam. Garam juga sering digunakan untuk mengasinkan makanan agar tidak mudah rusak atau busuk. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa dengan kebiasaan gaya hidup masyarakat Puskesmas Demon Pagong seperti ini berdampak sangat besar untuk resiko terkena hipertensi yang disebabkan oleh konsumsi garam yang berlebih.

7. Hubungan Antara Kopi Dengan Hipertensi

Tabel 5.13

Hubungan Antara Kopi dengan Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas
Demon Pagong Flores Timur 2018

Kopi	Tekanan Darah				Total	<i>p</i> Value	
	Normal		Hipertensi				
	jumlah	Persentase	jumlah	Persentase	Jumlah		Persentase
Tidak Sering	21	91,3	2	8,7	23	100,0	
Sering	1	1,8	56	98,2	57	100,0	0,000

Berdasarkan tabel 5.13 hasil uji *chi-square* didapatkan *p value* =0,000 dengan $\alpha = 0,05$ yang berarti H_0 diterima, artinya ada hubungan bermakna antara konsumsi kopi dengan hipertensi di Puskesmas Demon Pagong Kabupaten Flores Timur. Hal ini disebabkan karena mayoritas responden yang mempunyai kebiasaan sering mengkonsumsi kopi (98,2%). Dari 57 responden mengkonsumsi kopi sering yang mengalami hipertensi sebanyak 56 responden.

Pengaruh setiap obat termasuk kafein bervariasi setiap individu, kafein pada kopi mempengaruhi seseorang ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya ukuran tubuh, berat badan, status kesehatan, faktor genetik dan jumlah yang dikonsumsi. Efek yang disebabkan seseorang yang mengonsumsi kafein secara teratur akan berbeda dengan yang hanya sesekali mengonsumsi (Astalian Drug Foundation, 2011).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Rita (2016) dengan judul “Hubungan antara Kebiasaan minum kopi dengan hipertensi” dengan $p\text{ value} = 0,000$

Dalam Nurminem *et al*,1999; Weinberg & Bonnie (2010) mengatakan bahwa pengaruh dari konsumsi kafein dapat dirasakan dalam waktu 5-30 menit dan bertahan hingga 12 jam. Kafein membutuhkan waktu 5-30 menit untuk beredar dalam tubuh setelah dikonsumsi. Efeknya akan berlanjut dalam darah selama 12 jam. Konsumsi satu atau dua cangkir kopi dalam sehari dapat membuat orang lebih terjaga dan waspada untuk sementara waktu (ADF, 2011). Konsentrasi kafein dalam darah mencapai puncaknya pada 30-120 menit setelah dikonsumsi dan meningkat hingga 75% dari nilai maksimal dalam waktu 15 menit.

Berdasarkan asumsi penelitian konsumsi kopi berhubungan dengan hipertensi karena dimasyarakat Demon Pagong sering mengonsumsi lebih dari 3 gelas perhari, bahkan ada beberapa responden yang mengatakan kalau minum kopi dalam sehari bisa 5-7 kali sehari. Konsumsi kopi tidak hanya dilakukan pada waktu pagi hari tetapi di setiap kegiatan, masyarakat selalu mengonsumsi kopi hal ini dipengaruhi karena jika tidak mengonsumsi kopi maka orang tersebut mengalami sakit kepala.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih ada beberapa kekurangan antara lain penggunaan instrument yang digunakan peneliti untuk kuesioner garam bukan berupa kuesioner baku melainkan kuesioner yang dibuat

sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada teori yang berkaitan dengan judul penelitian, sedangkan kuesioner untuk rokok alkohol dan kopi dibutuhkan kuesioner yang tepat yang tidak membuat rancu antara rokok, alkohol dan kopi dengan kejadian hipertensi. Waktu yang dimiliki oleh peneliti yang sangat terbatas karena saat melakukan kunjungan rumah, tidak semua responden menerima kehadiran peneliti dengan baik dan ada juga yang berkeberatan untuk dijadikan responden.

Selain itu, dalam membina hubungan saling percaya dengan responden, peneliti membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama agar responden bisa mengisi kuesioner dengan teliti dan jujur. Peneliti juga mengalami kesulitan dalam menempuh jarak antara rumah pasien yang satu dan yang lain karena cuaca yang kurang mendukung saat penelitian sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam mengunjungi semua responden wilayah Puskesmas Demon Pagong yang menjadi tempat penelitian di Demon Pagong Kabupaten Flores Timur.